

Prof. A. Supratiknya, Ph.D.

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

Tantangan Psikologi (di Indonesia):
**BUKAN UNIFIKASI,
MELAINKAN
KONTEKSTUALISASI**



Sidang Terbuka
Senat Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, 29 November 2008

Prof. A. Supratiknya, Ph.D.

**TANTANGAN PSIKOLOGI (DI INDONESIA):
BUKAN UNIFIKASI,
MELAINKAN KONTEKSTUALISASI**

**PIDATO PENGUKUHAN JABATAN GURU BESAR
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Sidang Terbuka
Senat Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, 29 November 2008



DAFTAR ISI

Tantangan Psikologi (Di Indonesia): Bukan Unifikasi, Melainkan Kontekstualisasi	5
Pendahuluan	5
Fragmentasi dan Unifikasi dalam Psikologi	14
Positivisme dan Konstruktivisme dalam Psikologi	17
Konstruktivisme dalam Pendidikan	27
Penutup	34
Catatan Akhir	35
Daftar Pustaka	38
Ucapan Terima Kasih	43
Riwayat Hidup	47
I. Keterangan Diri	47
II. Pendidikan	48
III. Publikasi	49
IV. Seminar/Lokakarya	56
V. Riwayat Pangkat/Jabatan Akademik	58
VI. Riwayat Pekerjaan/Jabatan	59
VII. Pengalaman Organisasi	59
VIII. Kegiatan Lain	60
IX. Penghargaan/Hadiah	60
X. Keluarga	60



TANTANGAN PSIKOLOGI (DI INDONESIA): BUKAN UNIFIKASI, MELAINKAN KONTEKSTUALISASI

Pendahuluan

Psikologi ilmiah, yaitu disiplin ilmu psikologi sebagaimana dikembangkan dan disebarluaskan melalui penelitian dan pengajaran di perguruan tinggi seperti kita kenal sekarang (selanjutnya disebut psikologi), lahir di Jerman pada penghujung abad ke-19. Dari antara empat tokoh yang dipandang layak disebut sebagai pendiri psikologi, yaitu Gustav Fechner (1801-1887) lewat karyanya *The Elements of Psychophysics* (1860), Hermann von Helmholtz (1821-1894) lewat *Handbook of Physiological Optics* (1863), Wilhelm Wundt (1832-1920) lewat *Principles of Physiological Psychology* (1873-1874), dan William James (1842-1910) lewat *Principles of Psychology* (1890), tiga yang disebut pertama berasal dari Jerman dan hanya yang terakhir berasal dari luar Jerman, yaitu Amerika Serikat. Pada akhirnya Wilhelm Wundt-lah yang dinobatkan sebagai bapak pendiri psikologi karena tiga alasan, yaitu:

(1) hanya dia yang secara tegas menyatakan “*that he intended to mark out psychology as a new science*”; (2) sejak sekitar 1880 laboratoriumnya yang didirikan pada 1879 di Leipzig, Jerman, menjadi tujuan belajar bagi mahasiswa dan sarjana dari dalam maupun luar Jerman yang berminat mendalami psikologi sebagai ilmu; dan (3) dia menerbitkan jurnal psikologi yang pertama pada 1881 (Mueller, 1979).

Selanjutnya psikologi berkembang pesat di Amerika Utara khususnya Amerika Serikat dan negara-negara lain di Eropa yang lebih dulu mengalami industrialisasi khususnya di Eropa Barat.¹ Alhasil, sampai dasawarsa 1980-an perkembangan dan persebaran psikologi di tingkat global ditandai ketimpangan yang oleh Moghaddam (1987) disebut tiga dunia tempat psikologi dikembangkan, disimak, dan dipraktikkan. Antara lain berdasarkan besarnya produksi pengetahuan psikologis yang disebarluaskan melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi psikologi maupun lewat publikasi ilmiah berkala maupun buku rujukan dan buku teks.

Dunia pertama adalah Amerika Serikat (Moghaddam, 1987). Kendati diawali dengan mengimpor dari Jerman, namun khususnya sesudah Perang Dunia II psikologi Amerika berkembang pesat, berhasil menemukan jati dirinya sebagai psikologi ilmiah bahkan kemudian mengukuhkan diri sebagai arus utama² dalam psikologi di tingkat global. Dua fakta sering dipakai untuk menjelaskan posisi dominan psikologi Amerika dalam perkembangan psikologi mondial. Pertama, keberadaan sarjana psikologi dalam jumlah yang besar. Dalam

dasawarsa 1980-an *American Psychological Association* (APA) yaitu organisasi profesi psikologi di Amerika Serikat merupakan salah satu dari 44 masyarakat psikologi yang menjadi anggota *the International Union of Psychological Science (IUPsyS)*, perhimpunan masyarakat psikologi tingkat dunia.³ Jumlah anggota APA sendiri kala itu, sekitar 49.000 sarjana psikologi, sudah menyamai jumlah sarjana psikologi di 43 negara anggota *IUPsyS* sisanya. Kedua, ketersediaan sumber pustaka khususnya berkala ilmiah dalam jumlah besar serta peredaran yang luas. Puluhan jurnal psikologi Amerika yang sebagian besar, jika bukan seluruhnya, memuat hasil pemikiran para sarjana psikologi Amerika atau sarjana psikologi bukan-Amerika, namun sedang atau pernah belajar di universitas di Amerika konon memiliki jangkauan peredaran ke seluruh dunia (Rosenzweig, 1984). Situasi ini di satu sisi menjadikan Amerika Serikat pemroduksi pengetahuan psikologi terkemuka di dunia serta mengeksponnya ke negara-negara. Namun di sisi lain juga menjadikan komunitas psikologi di Amerika abai terhadap psikologi-psikologi (dari dunia) lain dan setidaknya dalam kurun waktu tertentu terperosok dalam apa yang oleh Rosenzweig (1984) disebut "self-absorption" alias sibuk dan asyik dengan pengembangan psikologi mengikuti arus atau dinamika pemikirannya sendiri.

Dunia kedua mencakup sejumlah negara industri di Eropa dan Amerika Utara, seperti Inggris, Prancis, Rusia, dan Kanada. Psikologi di dunia kedua berusaha mengembangkan identitas mereka sehingga dalam hal-hal tertentu menyaingi atau lebih tepat menawarkan

pandangan alternatif terhadap psikologi arus utama dari dunia pertama. Kendati tidak pernah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangannya. Dampak mereka lebih terasa terhadap perkembangan psikologi di kalangan sesama negara dunia kedua termasuk negara-negara industri baru di Asia seperti Taiwan, Jepang dan Korea, serta negara-negara dunia ketiga di Asia, Amerika Latin maupun Afrika. Ini terjadi melalui ikatan sejarah sebagai negara bekas penjajah dan jajahan (Moghaddam, 1987).

Itulah sebabnya perkembangan psikologi di negara-negara di luar Amerika Utara dan Eropa (Barat) secara relatif lebih lambat dan memiliki sejarah yang agak berlainan. Di negara-negara Arab seperti Bahrain, Kuwait, Qatar, Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab, psikologi mula-mula dikembangkan melalui fakultas-fakultas ilmu pendidikan, mengikuti model penyelenggaraan universitas di Mesir. Dari sumber yang tersedia tidak ditemukan keterangan tentang waktu, hanya ada sedikit petunjuk yang mengindikasikan bahwa masa awal perkembangan psikologi di negara-negara Arab berlangsung sekitar tahun kemerdekaan masing-masing negara kecuali Saudi Arabia yang tidak pernah mengalami penjajahan. Persoalannya antara dasawarsa 1960-an sampai 1970-an. Kendati kala itu pembelajaran diselenggarakan dalam bahasa lokal Arab, namun kebanyakan dosen terdiri dari para ekspatriat dan sumber keputusannya kebanyakan berbahasa Inggris berasal baik dari Amerika maupun khususnya Inggris (Melikian, 1984).

Di Turki psikologi mulai dikembangkan dalam fakultas tersendiri di sejumlah universitas baru atau

sebagai bagian yang ditambahkan pada fakultas yang sudah ada di sejumlah universitas yang lebih tua. Ini berlangsung selama dasawarsa 1960-an sampai 1970-an. Pengembangan itu juga disertai dengan pendirian perhimpunan psikologi, pembukaan pusat-pusat kajian psikologi, penerbitan buletin dan jurnal psikologi, serta penerjemahan sumber-sumber pustaka utama dari Amerika maupun penulisan buku-buku teks lokal selama kurun waktu yang sama. Kebanyakan sarjana psikologi putra Turki yang menjadi tulang punggung gerakan tersebut adalah lulusan dari universitas-universitas luar negeri, khususnya Inggris dan Amerika (LeCompte, 1980).

Sejarah perkembangan psikologi di China berlangsung dalam kurun waktu antara dasawarsa 1910-an sampai 1970-an dan terbagi dalam beberapa fase seiring perkembangan politik di negeri itu (Ching, 1980). Pada fase pertama antara 1910-an sampai 1940-an, psikologi model Euro-Amerika mewarnai perkembangan psikologi di berbagai perguruan tinggi di China. Memasuki dasawarsa 1940-an bersamaan dengan naiknya rezim Partai Komunis China dalam pemerintahan, perkembangan psikologi di China memasuki fase kedua. Selama fase yang berlangsung hingga dasawarsa 1950-an psikologi model Euro-Amerika digeser oleh psikologi model Uni Soviet yang didasarkan pada pandangan materialisme dialektis Marx dan yang dipandang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat China. Fase ketiga berlangsung selama dasawarsa 1950-an sampai 1960-an, ditandai dengan perkembangan pesat dan keterbukaan terhadap arus pemikiran psikologis baik dari Uni Soviet maupun Amerika dan Eropa Barat.

Fase keempat berlangsung selama dasawarsa 1960-an sampai 1970-an. Oleh penguasa baru China kala itu, psikologi dipandang sebagai ilmu borjuis dan dilarang dikembangkan di seluruh perguruan tinggi di China. Selama sepuluh tahun psikologi praktis mati suri di seantero daratan China (Ching, 1980). Fase kelima berlangsung mulai dasawarsa 1970-an hingga kini. Di bawah pemerintahan baru Partai Komunis China yang lebih terbuka, psikologi bangkit kembali di China dan cenderung lebih akomodatif terhadap psikologi arus utama dari Amerika.⁴

Di Jepang psikologi Euro-Amerika sudah mulai diperkenalkan di perguruan tinggi sejak penghujung abad ke-19. Perkembangan itu berlangsung semakin pesat di masa sesudah Perang Dunia II, namun dampaknya terhadap perkembangan masyarakat Jepang tidak sebesar yang diharapkan. Penyebab pokoknya, psikologi yang diimpor itu dirasa kurang sesuai dengan kondisi masyarakat dan budaya Jepang (Azuma, 1984). Alhasil, mulai dasawarsa 1960-an sarjana psikologi Jepang aktif menggali dan mengembangkan psikologi khas Jepang tanpa menutup diri terhadap perkembangan baru dalam psikologi arus utama. Hingga kini komunitas psikologi Jepang banyak memberikan sumbangan gagasan ke arah pengembangan psikologi lokal alias indigenisasi psikologi yang didukung oleh komunitas psikologi lain khususnya di negara-negara dunia ketiga.⁵

Kehadiran psikologi di perguruan tinggi di Filipina berlangsung melalui upaya Amerika Serikat sebagai penjajah mengembangkan sistem pendidikan nasional

berbasis bahasa Inggris-Amerika di negeri itu di awal abad ke-20 (Lagmay, 1984). Pada mulanya psikologi di Filipina berkembang pesat di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan guru khususnya dalam rangka menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling sekolah, serta di lingkungan departemen pendidikan sendiri seperti tampak dari disusunnya *National College Entrance Examination*. Program tersebut bagian dari pengembangan sistem seleksi masuk perguruan tinggi secara nasional dalam dasawarsa 1970-an. Dalam kurun waktu yang sama juga terjadi dua peristiwa penting lain, yaitu pembukaan program pendidikan doktor psikologi mengikuti arus utama di *University of the Philippines* dan pendirian *Pambansang Samahan sa Sikolohiyang Pilipino* yaitu komunitas psikologi lokal yang bercita-cita mengembangkan psikologi khas Filipina. Sementara itu organisasi psikologi tingkat nasional yang berorientasi ke psikologi arus utama, yaitu *the Psychological Association of the Philippines (PAP)* sudah terbentuk sejak 1962 (Bernardo, Sta. Maria, & Tan, 2002).

Lantas bagaimana perkembangan psikologi di Indonesia sendiri? Usaha awal pengembangan psikologi dirintis oleh Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dengan mendirikan Balai Psikoteknik pada 1951 di Jakarta yang dipimpin oleh tenaga ahli psikologi berkebangsaan Belanda. Tugas lembaga ini adalah melakukan layanan tes untuk seleksi dan penjurusan siswa di sekolah (Sarwono, 2003). Dalam pidato pengukuhannya sebagai guru besar psikiatri pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) tahun 1952, Prof. Dr. R. Slamet Iman Santoso melontarkan

gagasan tentang perlunya dikembangkan pendidikan psikologi di Indonesia. Gagasan ini ditindaklanjuti dengan pembukaan Lembaga Pendidikan Asisten Psikologi, sejenis kursus tiga tahunan yang bertujuan menyiapkan tenaga psikolog madya untuk bertugas sebagai asisten di bagian Psikiatri di lingkungan FKUI, pada 3 Maret 1953. Pada 1955 kursus ini ditingkatkan menjadi Lembaga Pendidikan Psikologi. Pada 1958 ditingkatkan lagi menjadi Jurusan Psikologi yang menyelenggarakan pendidikan sarjana psikologi, kendati masih di bawah FKUI. Baru pada 1960 lembaga tersebut menjadi Fakultas Psikologi UI yang terus berkembang hingga kini (Sarwono, 2003; Hassan, 2003; Munandar, 2003). Prakarsa ini diikuti dengan langkah serupa di tempat lain di Indonesia. Atas jasanya merintis pendidikan psikologi di tanah air, Prof. Dr. R. Slamet Iman Santoso dikukuhkan sebagai *Bapak Psikologi Indonesia*.

Di Yogyakarta pengembangan pendidikan psikologi diawali dengan pembukaan Jurusan Psikologi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gadjah Mada (FIP UGM) dalam tahun akademik 1958/1959 (Panduan, 2003). Pada 1961 salah satu jurusan pada FIP UGM bersama Kursus B1 dan B2 ditingkatkan menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP UGM). Pada 1964 Pemerintah mendirikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) di sejumlah kota besar di Indonesia, salah satu di antaranya di Yogyakarta dan dikenal sebagai IKIP Yogyakarta. FKIP UGM segera diintegrasikan ke IKIP Yogyakarta. Sementara itu, Jurusan Psikologi yang sudah ada sejak masa FIP tetap berada di UGM menjadi Bagian Psikologi yang untuk sementara waktu dipimpin langsung

oleh Rektor UGM. Pada 8 Januari 1965 lembaga tersebut ditingkatkan menjadi Fakultas Psikologi UGM yang juga terus berkembang hingga kini (Panduan, 2003).

Pada tahun 1962 dibuka Fakultas Psikologi di Universitas Padjadjaran Bandung dengan sebagian besar dosen berasal dari Pusat Psikologi Angkatan Darat (PuspsiAD) yang berpusat di Bandung. Tahun 1970 dibentuk Konsorsium Psikologi yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai wadah kerja sama antara tiga Fakultas Psikologi perguruan tinggi negeri yang bertugas membina dan meningkatkan kualitas pendidikan psikologi di Tanah Air. Selanjutnya bermunculan Fakultas Psikologi lain baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta, termasuk Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma yang didirikan pada 1996. Hingga kini terdapat setidaknya 60 lembaga pendidikan tinggi psikologi berbentuk jurusan, fakultas, maupun sekolah tinggi di seantero Tanah Air. Sementara itu, organisasi profesi psikologi telah terbentuk sejak 11 Juli 1959, mula-mula bernama Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia, disingkat ISPsi. Dalam Kongres Luar Biasa tahun 1998 di Jakarta nama ISPsi diubah menjadi Himpunan Psikologi Indonesia, disingkat HIMPSI (Sarwono, 2003; *Congress Book*, 2006).

Sebagai tradisi yang relatif baru dan yang diserap dari sumber-sumber induknya di dunia pertama maupun dunia kedua, perkembangan psikologi di negara-negara dunia ketiga tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkembangan psikologi arus utama, termasuk di Indonesia (Munandar, 2003). Bagaimanakah situasi

yang sesungguhnya berlangsung dalam perkembangan psikologi arus utama?

Fragmentasi dan Unifikasi dalam Psikologi

Menurut sejumlah pengamat dari kalangan psikologi, di balik seluruh sukses dan kemegahannya⁶ sesungguhnya sudah sejak zaman Wilhelm Wundt psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengalami fragmentasi atau disintegrasi, terpecah-belah. Perpecahan tersebut menyangkut berbagai perkara, mulai dari rumusan tentang objek studi, konsep-konsep dan terminologi, teori dan metodologi, sampai kedudukan psikologi sebagai ilmu dan sebagai praktik (Watson, 1978; Mueller, 1979; Benjamin, Jr., 2001; Hoshmand & Polkinghorne, 2001; Sternberg & Grigorenko, 2001; Griggs, Proctor, & Bujak-Johnson, 2002; Hastjarjo, 2008). Perpecahan ini lazimnya dirasakan telah mengakibatkan psikologi terus didera krisis identitas (Driver-Linn, 2003), bahkan dikhawatirkan bisa berujung pada lenyapnya psikologi sebagai disiplin ilmu (Benjamin, Jr., 2001). Menanggapi situasi di atas, muncul seruan untuk mengupayakan unifikasi alias penyatuan pandangan dan langkah dalam psikologi (Sternberg & Grigorenko, 2001; Lau, 2002). Atau setidaknya ajakan untuk memikirkan secara sungguh-sungguh perlu-tidaknya dan/atau bisa-tidaknya dilakukan unifikasi dalam psikologi (Hastjarjo, 2008).

Persoalan di atas kiranya muncul akibat pengaruh pandangan Kuhn (1962) tentang proses perkembangan ilmu. Keberadaan sebuah disiplin ilmu ditandai oleh

berlakunya sebuah paradigma di kalangan komunitas ilmuwan pendukungnya. Paradigma adalah gugusan hukum, teori, metode, dan instrumentasi sebagai hasil prestasi ilmiah di masa lalu, yang menyediakan model atau kerangka bagi munculnya tradisi penelitian ilmiah dalam bidang tertentu yang bersifat koheren (Kuhn, 1962).⁷ Sebelum tercapai sebuah paradigma (baru), perkembangan suatu disiplin ilmu diawali dengan tahap praparadigmatik. Pada fase ini para ilmuwan yang sama-sama mengaku berkarya dalam suatu disiplin ilmu tidak menganut pandangan maupun bahasa yang sama, artinya bekerja sendiri-sendiri. Lalu terjadi krisis. Sebuah problem yang selama ini tak terjawab mengarahkan para ilmuwan yang tidak saling sepaham itu pada suatu solusi yang bisa diterima bersama. Artinya, sebuah anomali berhasil diidentifikasi dan dipahami. Peristiwa itu terjadi secara mendadak sebagai revolusi atau perubahan paradigma. Tercapailah fase paradigmatik dalam perkembangan disiplin ilmu itu. Paradigma atau pandangan baru ini tidak bisa diintegrasikan ke dalam pandangan lama, namun diterima oleh seluruh anggota komunitas ilmuwan yang bersangkutan. Berlangsunglah masa yang disebut *normal science*, yaitu ketika seluruh kegiatan ilmiah dalam komunitas itu didasarkan pada paradigma yang berlaku. Perkembangan ilmu pun berlangsung secara lebih sederhana dalam arti bebas dari aneka silang pendapat, sehingga juga diperoleh berbagai kemajuan yang berarti. Keadaan ini akan berlanjut sampai muncul krisis baru yang menuntut diperolehnya paradigma baru. Begitu seterusnya, sehingga perkembangan lebih lanjut dari

sebuah disiplin ilmu akan berupa suksesi atau rangkaian revolusi, saat paradigma yang dominan digeser oleh paradigma baru.

Dilihat dengan kerangka di atas, keterpecah-belahan psikologi yang sudah berlangsung lama tersebut bisa menimbulkan penafsiran bahwa selama ini psikologi bukan atau setidaknya belum merupakan sebuah disiplin ilmu, sebab tidak pernah mengalami fase *normal science* dan tidak pernah mengalami revolusi-revolusi paradigma (Driver-Linn, 2003).⁸ Masalahnya, ternyata teori Kuhn (1962) tersebut mendapatkan banyak kritik dan tandingan, antara lain dari Lakatos (1970).⁹ Dengan menggunakan istilah *research programmes* atau program penelitian untuk menggantikan istilah paradigma yang dipakai oleh Kuhn, Lakatos (1970) menyatakan bahwa pada setiap fase dalam sejarah perkembangan sebuah disiplin ilmu akan selalu terjadi persaingan antara sejumlah program penelitian atau aliran. Semakin cepat persaingan antarprogram penelitian itu terjadi justru akan menghasilkan kemajuan yang semakin baik. Tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa salah satu program penelitian pada akhirnya akan muncul sebagai program yang dominan. Sejarah ilmu tidak pernah dan tidak akan pernah ditandai oleh berlangsungnya suksesi fase-fase *normal science*. Sebaliknya, perkembangan ilmu berlangsung mirip pacuan kuda. Berbagai program penelitian atau aliran yang bukan hanya berlainan bahkan mungkin saling bertentangan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengalami kemajuan, kemunduran, bangkit kembali, dan seterusnya tergantung dari kemampuan masing-

masing dalam menghasilkan hipotesis-hipotesis ke arah pemahaman yang lebih baik tentang realitas. Yang membedakan, sejumlah program penelitian atau aliran akan berkembang menjadi *mature science* alias matang sehingga memiliki *heuristic power* berupa kemampuan menelurkan bukan hanya fakta-pengetahuan melainkan juga teori-teori baru. Sementara lainnya berkuat sebagai *immature science* alias tidak matang berupa kumpulan aktivitas yang bersifat *trial and error* belaka (Lakatos, 1970; Robins, Gosling & Craik, 1970). Dilihat dengan kerangka pikir Lakatos, isu unifikasi atas keberagaman aliran dalam psikologi menjadi tidak relevan. Menurut Lakatos, "theoretical pluralism is better than theoretical monism" (1970; h. 55), sehingga hadirnya sejumlah program penelitian secara bersamaan dalam sebuah disiplin ilmu justeru merupakan kelaziman (Gholson & Barker, 1985). Atau paling tidak, keberagaman dalam sebuah disiplin ilmu justeru menandakan vitalitas, bukan perpecahan (McNally, 1992). Tesis ini kiranya juga sejalan dengan kecenderungan komunitas psikologi di banyak negara di luar Amerika untuk menggali dan mengembangkan psikologi yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat dan budaya lokal masing-masing, seperti dipaparkan di awal tulisan ini.

Positivisme dan Konstruktivisme dalam Psikologi

Salah satu sebab yang dipandang menjadi sumber utama perpecahan dalam psikologi adalah berlangsungnya

sejenis *science wars* alias perang tanding antara dua kubu teori dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu kubu teori objektivis-rasionalis-modernis-reduksionis-positivis-empiris atau disingkat kubu *positivisme* di satu sisi dan kubu teori humanis-relativis-posmodernis-konstruktivis atau disingkat kubu *konstruktivisme* di sisi lain (Driver-Linn, 2003; Lau, 2002; Hoshmand & Polkinghorne, 2001; Gergen, 2001). Dalam perbincangan tentang ilmu, sebuah teori bertugas memberikan jawaban terhadap tiga macam pertanyaan fundamental yang saling terkait (Guba & Lincoln, 1994; Ratner, 2007): (1) pertanyaan ontologis, menyangkut bentuk dan hakikat realitas, yaitu apa yang bisa kita ketahui tentang yang ada di dunia; (2) pertanyaan epistemologis, menyangkut hakikat relasi antara yang mengetahui dan yang bisa diketahui, yaitu cara kita mendapatkan pengetahuan tentang bentuk dan hakikat realitas tersebut; dan (3) pertanyaan metodologis, menyangkut cara yang harus ditempuh oleh yang mengetahui dalam rangka mengungkap apa saja yang diyakini bisa diketahuinya. Epistemologi, dan dengan sendirinya metodologi, mengulang atau mengikuti jejak ontologi (Ratner, 2007). Bagaimana positivisme dan konstruktivisme memberikan jawaban terhadap ketiga pertanyaan fundamental tersebut, khususnya dalam psikologi?

Positivisme.¹⁰ Dari sisi ontologi, positivisme memandang bahwa realitas sungguh-sungguh ada dan dikendalikan oleh aneka hukum serta mekanisme alamiah yang bersifat kekal-abadi. Pengetahuan tentang realitas bisa dinyatakan dalam bentuk aneka generalisasi atau

rumusan umum yang tidak terikat waktu dan konteks. Penelitian ilmiah dapat mengantarkan kita pada kebenaran (Guba & Lincoln, 1994). Selain itu, positivisme memandang realitas sebagai variabel yang bersifat terberi, terpisah, tetap, *self-contained* alias tertutup, tunggal, sederhana, homogen. Sebagai variabel setiap fenomena dalam realitas memiliki karakteristik atau kualitas tertentu masing-masing dan yang hanya bervariasi atau berubah secara kuantitatif. Sebagai kualitas yang terisolasi atau tertutup sebuah variabel tidak akan terpengaruh dan tidak akan saling mempengaruhi dengan kualitas-kualitas lain, serta memiliki bentuk umum yang bersifat abstrak. Karena bersifat umum, abstrak, dan hanya bervariasi atau berubah secara kuantitatif, setiap variabel dapat diukur menggunakan tehnik pengukuran yang bisa diterapkan secara universal, tak terikat oleh batasan ruang maupun waktu (Ratner, 2007; Faulconer & Williams, 1985).

Dari sisi epistemologi, positivisme menganut pandangan dualis dan objektivis. Peneliti dan objek yang diteliti merupakan dua entitas yang terpisah. Peneliti mampu bersikap objektif dalam arti bisa meneliti suatu objek tanpa mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh objek studinya itu, melalui penerapan prosedur penelitian yang *rigorous* alias ketat. Temuan-temuan yang bisa direplikasikan berarti benar (Guba & Lincoln, 1994). Selain itu, positivisme memandang bahwa realitas bisa berupa stimulus atau variabel bebas dan respon atau variabel tergantung. Sesuai sifatnya yang tertutup, kedua kategori variabel tersebut juga tidak terkait dengan konteks. Gagasan tentang interpenetrasi atau saling

pengaruh antarvariabel dipandang membingungkan dan tidak ilmiah, maka harus dihindarkan. Setiap variabel juga tidak bersangkutan paut dengan konteks budaya, dengan kata lain tidak memiliki validitas ekologis. Variabel sekadar merupakan sesuatu yang artifisial, tidak merepresentasikan apa pun yang secara kultural bermakna. Pengetahuan merupakan representasi atau gambaran mental yang bersumber pada peristiwa-peristiwa dalam realitas dunia nyata. Pengetahuan merupakan sejenis jiplakan atau cermin dari berbagai aktualitas di dalam dunia nyata (Ratner, 2007; Faulconer & Williams, 1985; Gergen, 1985; Hoshmand & Polkinghorne, 2001).

Dari sisi metodologi, positivisme mengandalkan metode eksperimentasi dan manipulasi. Pertanyaan-pertanyaan dirumuskan dalam bentuk proposisi untuk selanjutnya diuji secara empiris untuk memverifikasikan atau membuktikan kebenarannya. Berbagai kondisi yang bisa mencemari atau mengacaukan pengujian atau pembuktian itu harus dimanipulasikan dalam arti dikendalikan secara cermat (Guba & Lincoln, 1994).

Konstruktivisme. Dari sisi ontologi, konstruktivisme memandang realitas sebagai hasil konstruksi mental yang memiliki sifat beragam alias tidak tunggal, bersumber dari pengalaman dan kehidupan bersama, bersifat lokal dan spesifik, sedangkan bentuk dan isinya pun tergantung pada pribadi atau kelompok yang membentuk konstruksi itu. Dengan kata lain, bersifat relatif. Sebuah konstruksi tidak dipersoalkan dari segi benar atau salahnya, melainkan dari segi kedangkalan-kedalaman atau kesederhanaan-kecanggihannya. Setiap konstruksi bisa

berubah atau diubah setiap saat, begitu pun "realitas" yang dicoba direpresentasikan atau direkamnya (Guba & Lincoln, 1994).

Konstruktivisme dengan sendirinya menganut kontekstualisme. Mengikuti kontekstualisme, konstruktivisme memandang fenomena-fenomena bersifat saling terkait, saling meresapi, dan saling tergantung. Setiap fenomena tertentu memuat atau mengandung aneka karakteristik atau aneka kualitas dari fenomena-fenomena lain. Setiap fenomena jalin-menjalin dan tumpang-tindih dengan setiap fenomena lain, akibatnya saling memberikan kualitas masing-masing. Dengan kata lain, setiap fenomena merupakan fungsi dari setiap fenomena lain. Karakteristik dari setiap fenomena merupakan perpaduan yang kompleks antara aneka kualitasnya sendiri dan berbagai kualitas dari konteksnya. Setiap kualitas akan berubah mengikuti konteks fenomena-fenomena lain yang saling terkait dan melingkunginya. Pendek kata, setiap fenomena tidak pernah merupakan sebuah entitas otonom dengan kualitas-kualitas yang bersifat tetap dan mutlak (Ratner, 2007).

Dari sisi epistemologi, konstruktivisme berpandangan transaksional-subjektivis. Peneliti dan objek yang diteliti berada dalam sejenis ikatan yang bersifat interaktif. Akibatnya, temuan-temuan yang dihasilkan praktis merupakan hasil ciptaan peneliti bersama subjek yang diteliti selama proses penelitian berlangsung (Guba & Lincoln, 1994). Sejalan dengan kontekstualisme, konstruktivisme memandang aneka stimulus dan respon saling terkait serta merepresentasikan sebuah konteks

psikologis maupun kultural tertentu yang bersifat konkret. Untuk memahami makna sebuah stimulus atau sebuah respon kita harus menggunakan sebuah konteks gugusan stimulus dan respon yang melingkunginya sebagai rujukan. Selain itu, pengetahuan ditentukan oleh aneka proses yang melekat di dalam diri manusia, berupa kemampuan dan kecenderungan untuk memikirkan, memilah-milah, atau memroses informasi menjadi pengetahuan di dalam konteks sosialnya. Kebenaran tidak terletak di dalam benak masing-masing pribadi melainkan di dalam kebersamaan sebagai hasil negosiasi, dialog, atau perjumpaan dengan orang lain (Ratner, 2007; Gergen, 1985).

Dari sisi metodologi, karena konstruksi sosial beragam dan bersifat personal dalam arti intramental maka konstruksi-konstruksi yang bersifat individual hanya bisa dibentuk dan disempurnakan melalui interaksi di antara peneliti dan yang diteliti. Hasil konstruksi itu selanjutnya ditafsirkan dan diperbandingkan melalui dialog yang bersifat dialektis. Tujuan akhirnya bukan menemukan kebenaran, melainkan merumuskan sebuah konstruksi bersama yang lebih mendalam dan canggih dibandingkan yang pernah dicapai sebelumnya (Guba & Lincoln, 1994).

Jejak positivisme dalam psikologi tampak dalam sejumlah pengamatan sebagai berikut. Pertama, psikologi masih cenderung menonjolkan sang individu baik sebagai objek maupun subjek kajiannya. Jiwa individu, entah disebut kesadaran, perilaku, atau ketidaksadaran, adalah sumber semua tindakan manusia maka juga menjadi objek studi yang menonjol. Organisasi eksternal masyarakat dalam bentuk ikatan keluarga, komunitas,

agama, negara pun dipandang muncul sebagai turunan dari gerak dinamika jiwa individu manusia. Perkembangan kebudayaan mengulang, menjiplak, atau mengikuti jejak perkembangan individu. Maka, "Jika ingin memperbaiki masyarakat, mulailah dengan memperbaiki diri sendiri," adalah ungkapan terkenal yang sering kita dengar. Maka, mengungkap rahasia proses kejiwaan dipandang sebagai kunci untuk mengendalikan tindakan manusia maupun masyarakat. Selain itu, pengetahuan tentang jiwa manusia itu pun diyakini bisa dicapai oleh sang peneliti secara individual dengan mengandalkan rasionalitas dan kemampuannya melakukan observasi secara ketat (Gergen, 2001).

Kedua, psikologi juga masih cenderung menonjolkan dualisme antara dunia batin jiwa dan dunia lahir materi. Pengetahuan merupakan penetapan oleh jiwa sang individu tentang hubungan sebab-akibat antara unsur-unsur yang membentuk dunia yang dipandang terberi secara objektif. Proses kejiwaan memiliki hubungan sebab-akibat dengan anteseden atau masukan dari lingkungan atau kebudayaan di satu sisi, sekaligus memiliki konsekuensi terhadap perilaku sang individu di sisi lain, dan semua itu terbuka untuk diungkap secara objektif (Gergen, 2001). Kebudayaan cenderung dipandang terletak di luar dan terpisah dari jiwa individu serta terdiri atas serangkaian variabel diskret yang bersifat alamiah, tunggal, homogen, tetap, dan universal (Ratner, 2007).

Ketiga, psikologi juga masih cenderung menonjolkan universalitas dari hukum-hukum dan kebenaran-kebenaran ilmiah tentang tingkah laku yang diungkap

melalui metode-metode ketat. Metode eksperimental yang melibatkan operasionalisasi, kuantifikasi dan pengukuran dipandang lebih unggul dibandingkan metode-metode lain dalam mengungkap hubungan antargejala-gejala tingkah laku, dengan seringkali mengabaikan faktor sejarah yang mencakup baik temporalitas maupun lokalitas (Foulconer & Williams, 1985). Kendati mengakui perbedaan antara unsur-unsur *etik* alias partikular dan unsur-unsur *etik* alias universal dalam tingkah laku manusia, namun pengetahuan tentang yang etik tetap dipandang sebagai tujuan yang lebih utama dalam memahami tingkah laku manusia (Segall, Lonner, & Berry, 1998). Bahasa dipandang sebagai tanda eksternal bagi gagasan atau gejala lain di dalam jiwa individu. Melalui bahasa individu mengungkapkan isi jiwa kepada individu lain serta memperoleh pengetahuan tentang dunia. Bahasa adalah pembawa kebenaran (Gergen, 2001). Akibatnya, metode tes dan kuesioner dengan ciri-ciri psikometrik yang mapan, baik yang diadopsi dari negara lain disertai penyesuaian bahasa secukupnya, maupun yang dibuat sendiri namun tetap didasarkan pada asumsi tentang sifat tetap, objektif, dan universal dari berbagai aspek jiwa manusia sebagai variabel, masih cenderung menjadi metode utama untuk mengungkap tingkah laku manusia.

Sebaliknya, jejak konstruktivisme-kontekstualisme dalam psikologi tampak dalam sejumlah perkembangan sebagai berikut. Pertama, munculnya kesadaran di kalangan psikologi bahwa seperti ilmu sosial lainnya psikologi adalah hasil konstruksi manusia, maka pengetahuan ilmiah psikologi adalah sejenis konsensus,

hasil proses sosial komunikasi. Tujuan psikologi adalah memahami manusia dalam intersubjektivitasnya (Foulconer & Williams, 1985). Lokus rasionalitas (ilmiah) tidak terletak di dalam jiwa masing-masing individu melainkan di dalam komunitas sosial. Pengetahuan rasional merupakan hasil kesepakatan bersama yang dinegosiasikan. Aneka konsep dan istilah sebagai bentuk atau wujud pengetahuan kita tentang dunia merupakan artefak sosial, produk atau hasil perjumpaan atau pertukaran di antara orang yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Proses pemahaman tidak secara otomatis ditentukan oleh daya-daya alam, melainkan hasil dari upaya aktif dan kerja sama di antara orang-orang yang menjalin relasi secara bermakna (Gergen, 1985).

Erat terkait dengan kesadaran di atas adalah pengakuan, tidak ada cara bagi kita untuk menyatakan bahwa dunia ada di luar sana atau terefleksikan secara objektif dalam pikiran kita. Kata-kata bukan cermin dunia, melainkan unsur sistem bahasa. Sistem bahasa sendiri mendahului dan melampaui kehidupan individu. Berbicara tentang dunia entah sebagai ilmuwan atau sebagai awam tidak ada sangkut-pautnya dengan upaya menjelaskan secara akurat tentang realitas, melainkan berpartisipasi dalam sebuah sistem tekstual atau pemaknaan yang sudah dikonstitusikan sebagai sebuah tradisi budaya. Artinya, apa yang kita pandang nyata, sesungguhnya adalah hasil dari konstruksi komunal. Saat kita menjelaskan apa yang ada, tidak bisa tidak kita mulai dari khasanah pengetahuan atau pemaknaan yang sudah kita miliki bersama. Maka, pengertian yang kita peroleh tidak

mungkin dibuktikan benar atau salah melalui observasi objektif (Gergen, 2001).

Maka, muncul juga kesadaran bahwa tugas ilmu empiris bukan lagi mencari kebenaran melainkan menemukan teori-teori yang bermanfaat dan memiliki makna kultural yang penting. Penelitian ilmiah hanya salah satu cara memperoleh pengetahuan, proses-proses kognitif lain termasuk berpikir praktis juga merupakan sarana ilmu yang sah. Teori-teori yang dipakai ilmuwan bersifat lokal dan historis, bukan merupakan kerangka tentang kebenaran yang bersifat universal. Batu uji pengetahuan bukan taraf kesesuaiannya dengan realitas, melainkan kemampuannya membimbing tindakan manusia mencapai tujuan kemanusiaan yang lebih baik. Maka, berlimpahnya teori, metode, dan pendekatan justru harus disyukuri sebagai berkah bukan diratapi sebagai fragmentasi (Gergen, 2001; Hoshmand & Polkinghorne, 2001).

Dalam kerangka pluralisme teori yang dianut para konstruktivis-kontekstualis dan juga dibenarkan oleh Lakatos (1970), kehadiran kedua kubu teori seperti diuraikan di atas serta pilihan setiap orang pada salah satu di antaranya dalam studi psikologi tentu sepenuhnya adalah sah, termasuk mereka yang tetap mengupayakan sejenis unifikasi atau integrasi.¹¹ Namun, positivisme adalah saudara kandung modernisme, sedangkan konstruktivisme adalah saudara kandung posmodernisme. Dalam zaman modern, antara lain karena didasarkan pada pandangan bahwa ada kebenaran tunggal yang bersifat mutlak dan universal serta dengan ukuran-ukuran yang

pasti pula, maka di satu sisi segalanya dalam kehidupan terasa pasti, stabil, teratur, seragam, bisa diprediksi, dan bisa diantisipasi (Sudiarja, SJ, 2008). Di sisi lain banyak orang menderita karena kehilangan kebebasan, sebab ukuran kebenaran tunggal itu ditentukan secara sepihak oleh suara dominan *univocitas*. Sebaliknya, dalam zaman posmodern, antara lain karena didasarkan pada pandangan bahwa tidak ada kebenaran tunggal, sedangkan semua kebenaran pun bersifat parsial, maka di satu sisi kehidupan menjadi tidak pasti sebab penuh sesak dengan pluralitas, multivokalitas dengan konsekuensi terjadi persaingan makna, pertentangan paradigma, dan munculnya bentuk-bentuk tekstual baru secara terus-menerus. Di sisi lain orang merasa puas mendapatkan kebebasan karena teremansipasi dari berbagai situasi yang membelenggu: emansipasi dari keharusan hanya menerima satu kebenaran tunggal dan emansipasi dari keharusan melihat dunia hanya dalam satu warna (Guba & Lincoln, 2005). Kini kita sedang mengalami peralihan meninggalkan zaman modern dan memasuki zaman posmodern (Sudiarja, SJ, 2008), maka pilihan untuk mengedepankan konstruktivisme-kontekstualisme daripada positivisme dalam studi psikologi kiranya relevan dan bisa dipertanggungjawabkan.

Konstruktivisme dalam Pendidikan

Pilihan untuk mengedepankan konstruktivisme-kontekstualisme daripada positivisme memiliki urgensi yang lebih nyata dalam praksis pendidikan kita, khususnya

pendidikan sekolah. Positivisme dengan asumsi dasar modernisnya bahwa ada kebenaran tunggal yang bersifat tetap dan yang selanjutnya berfungsi sebagai ukuran atau acuan universal dalam memahami segala sesuatu, melahirkan apa yang disebut *pembelajaran didaktik* (Karpov & Haywood, 1998). Dalam pembelajaran yang sering juga disebut tradisional ini pembelajar cenderung diperlakukan sebagai sekadar penerima pasif dari sebuah kurikulum yang sudah dibakukan sebelumnya, khususnya berupa apa yang meminjam pemikiran Vygotsky disebut *konsep ilmiah* yaitu generalisasi dari pengalaman manusia yang dibakukan dalam ilmu pengetahuan dan yang diunduh atau diturunkan dari khazanah "kebenaran" yang berhasil dihimpun oleh generasi pendahulu (Karpov & Haywood, 1998). Selama berlangsungnya proses pembelajaran, minat dan kebutuhan para pembelajar cenderung diabaikan sedangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan belajar secara mandiri juga kurang dikembangkan. Yang diutamakan adalah penguasaan aneka pengetahuan dan ketrampilan *inert* alias hampa yang mungkin tetap menantang atau mengasyikkan di dalam ruang kelas, namun kurang bermanfaat untuk menghadapi dan mengatasi aneka problem kehidupan nyata (Karpov & Haywood, 1998). Pembelajaran cenderung bercorak reproduktif, mengutamakan pengembangan aneka kemampuan intelektual sebatas tergolong dalam ranah kognitif seperti diuraikan dalam versi asli taksonomi tujuan pendidikan Bloom (Bloom, Engelhart, Furst, Hill & Krathwohl, 1956). Pengandaian dasarnya adalah: "ontogeny recapitulates phylogeny," perkembangan

individu menjiplak alias mengikuti jejak perkembangan kebudayaan. Akibatnya, mengenal dan menguasai "kebudayaan" sebagai himpunan pengetahuan-kearifan yang berhasil dikumpulkan oleh generasi terdahulu merupakan kunci ke arah perkembangan individu.

Sebaliknya, konstruktivisme-kontekstualisme dengan asumsi dasar posmodernisnya bahwa semua fenomena sosial merupakan hasil konstruksi bersama melalui interaksi sosial yang ditandai oleh keberagaman akibat pengaruh pengalaman sejarah yang bercorak lokal, dan bahwa tidak ada kebenaran tunggal serta mutlak yang menjamin universalitas, homogenitas, kemonotonan, bahkan kejelasan dan kepastian tentang segala sesuatu, menekankan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang bisa disebut *theoretical learning in a community of learners approach*, mengikuti konstruktivisme sosial Vygotsky (Karpov & Haywood, 1998).

Bertolak dari pandangan sosiogenesis tentang asal-usul pengetahuan dan perkembangan kognitif manusia, Vygotsky meyakini bahwa adifungsi mental (*higher mental functions*) yang merupakan kemampuan khas manusiawi berasal dari dan terbentuk melalui proses-proses sosio-kultural di tengah lingkungan masyarakat dan budaya yang melingkunginya (Karpov & Haywood, 1998; Wertsch & Tulviste, 1992; van Geert, 1998). Dalam proses sosial tersebut baik individu maupun lingkungan sosial sama-sama aktif mengonstruksi pengetahuan dan aneka ketrampilan kognitif dalam sejenis proses kokonstruksi alias konstruksi bersama. Maka menurut Vygotsky, kemampuan seorang pembelajar tumbuh-mekar melalui

dua tataran. Pertama, pada tataran sosial yaitu melalui partisipasi pembelajar dalam suatu praktek sosial di antara orang-orang yang hidup dalam konteks sejarah tertentu. Hasilnya adalah terbentuknya "pengetahuan" pada kategori interpsikologis atau intermental yang belum dipahami maknanya namun sudah dipraktikkan oleh pembelajar. Kedua, pada tataran psikologis melalui internalisasi yang bersifat transformatif dalam arti menimbulkan perubahan-perkembangan di dalam dirinya, bukan sekadar transferal atau pengalihan. Hasilnya adalah pengetahuan pada kategori intrapsikologis atau intramental, berupa penguasaan dan pemaknaan atas proses-proses sosial menjadi aneka pengetahuan dan ketrampilan intramental si pembelajar sendiri.

Keseluruhan proses belajar tersebut seperti juga semua proses psikologis dan tindakan manusia dimediasikan oleh sarana-sarana teknis maupun khususnya sarana psikologis atau budaya berupa sistem bahasa dan tanda pada umumnya, atau yang secara umum disebut mediasi semiotik. Secara garis besar Vygotsky membedakan dua macam mediasi semiotik, yaitu mediasi metakognitif dan mediasi kognitif (Karpov & Haywood, 1998). Dalam mediasi metakognitif pembelajar membentuk sarana-sarana semiotik untuk regulasi diri, meliputi perencanaan-diri, pemantauan-diri, pengecekan-diri, dan evaluasi diri. Dalam mediasi kognitif, pembelajar membentuk sarana-sarana semiotik untuk memecahkan aneka problem terkait dengan bidang pengetahuan tertentu, berupa konsep-konsep.

Vygotsky membedakan dua macam konsep, yaitu *konsep spontan* dan *konsep ilmiah* (Karpov & Haywood, 1998). Konsep spontan adalah hasil generalisasi dan internalisasi pengalaman pribadi sehari-hari yang terbentuk tanpa melalui proses pembelajaran yang sistematis. Oleh para muridnya di Rusia, proses pembelajaran yang mendasari pembentukan konsep spontan ini disebut *pembelajaran empiris*, yaitu proses pembelajaran *discovery* melalui induksi. Pembelajar membandingkan aneka objek atau kejadian, menangkap benang merah kesamaannya, dan atas dasar itu merumuskan konsep umum tentang aneka objek atau peristiwa tersebut (Karpov & Haywood, 1998).

Konsep ilmiah adalah hasil generalisasi dan pengalaman kolektif manusia yang dibakukan dalam ilmu pengetahuan dan yang harus dibentuk melalui proses pembelajaran sistematis yang oleh para muridnya di Rusia disebut *pembelajaran teoretis*. Pembelajar tidak hanya membentuk *pengetahuan deklaratif* atau pengetahuan verbal dalam bidang pengetahuan tertentu, melainkan juga menguasai *pengetahuan prosedural* yaitu aneka metode melakukan analisis ilmiah tentang objek maupun peristiwa dalam bidang pengetahuan tersebut. Aneka metode ini kemudian akan berfungsi sebagai sarana kognitif yang memediasikan aktivitas pemecahan masalah selanjutnya oleh pembelajar.

Menurut Vygotsky (Karpov & Haywood, 1998), seluruh sarana teknis maupun psikologis di atas dipelajari oleh pembelajar melalui partisipasi dalam proses sosial, khususnya melalui bantuan orang-orang dewasa dan

teman-teman sebaya yang lebih matang, mula-mula sebagai kategori intermental kemudian diinternalisasikan ke dalam kategori intramental. Namun sekali lagi, kendati tidak sepakat dengan pandangan *psikogenesis* Piaget bahwa "the child as the maker of his or her own development" (van Geert, 1998), Vygotsky tetap mengakui peran aktif pembelajar dalam mengonstruksi pengetahuan. Bagi Vygotsky, "ontogeny does not recapitulate phylogeny," perkembangan individu tidak sekadar menjiplak atau mengikuti jejak perkembangan kebudayaan. Pembelajar dengan seluruh kekayaan intramental (dan intermental) yang dimilikinya mampu secara kreatif mengonstruksi pengetahuan baru, menciptakan budaya-budaya baru, termasuk metode-metode baru dalam mengonstruksi pengetahuan. Maka, model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan cara pandang ini adalah apa yang bisa disebut *theoretical learning in a community of learners approach* atau TLCL (Karpov & Haywood, 1998).

Dalam TLCL pembelajar bersama-sama mempelajari aneka metode analisis ilmiah dengan tujuan mengidentifikasi dan menyusun model tentang aneka karakteristik esensial dari aneka objek atau peristiwa yang mereka temukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasilnya akan diinternalisasikan menjadi sarana-sarana kognitif berupa baik pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural yang selanjutnya akan menjadi mediasi atau sarana untuk memecahkan aneka problem baik secara individual atau intramental maupun secara kolektif atau intermental di dalam kebersamaan sebagai komunitas pembelajar (Karpov & Haywood, 1998).

Ada beberapa prinsip penting yang bisa diturunkan dari model pembelajaran *TLCL* di atas. *Pertama*, belajar adalah proses kokonstruksi atau konstruksi bersama di antara komunitas pembelajar. Tidak perlu ada pemisahan kaku antara guru dan murid. Keduanya adalah sama-sama aktor belajar, yang satu bisa belajar dari yang lain secara timbal balik, dalam suatu relasi khas sebagai komunitas pembelajar. *Kedua*, belajar dan pembelajaran pada dasarnya bersifat kontekstual, baik ke dalam maupun ke luar diri pembelajar. Ke dalam, belajar dan pembelajaran ditentukan bukan hanya oleh apa yang oleh Vygotsky disebut *kemampuan aktual* yaitu apa yang secara nyata diketahui dan bisa dikerjakan oleh pembelajar, melainkan dan lebih-lebih juga oleh *kemampuan potensial*nya yaitu apa yang bisa diketahui dan bisa dikerjakan oleh pembelajar melalui bantuan komunitasnya. Belajar adalah berkembang bersama. Ke luar, belajar dan pembelajaran menjadi bermakna jika didasarkan pada teks dan konteks yang ada di lingkungan sehari-hari pembelajar. *Ketiga*, belajar dan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pembentukan konsep-konsep atau pengetahuan deklaratif, namun lebih-lebih juga diarahkan pada pembentukan metakognisi, meliputi penguasaan metode-metode berpikir dan memecahkan masalah atau pengetahuan prosedural sekaligus kemampuan untuk merefleksikan seluruh pengetahuannya guna menemukan cara memaknai dan memecahkan aneka problem yang semakin mendalam.¹² *Keempat*, dan sebagai konsekuensi dari ketiga prinsip sebelumnya, belajar dan pembelajaran bukan sekadar menemukan kembali pengetahuan baik deklaratif maupun

prosedural yang sudah ada melainkan menemukan atau menciptakan makna-makna baru di dalam kebersamaan. Belajar adalah membangun kehidupan bersama yang semakin manusiawi.

Model pembelajaran seperti diuraikan di atas menuntut, sekaligus akan melahirkan aktor-aktor pembelajar dengan kepribadian – meminjam istilah para pemikir posmodernis (Sudiarja, SJ, 2008) – bukan tipe *pemukim* yang cenderung lebih menyukai rasa aman, kepastian, ketergantungan, dan keseragaman, melainkan tipe *pengembara* yang dahaga akan tantangan, pembaruan, pemerdekaan, dan keberagaman.

Penutup

Akhir kata dan kembali kepada tema utama pidato ini, kiranya kontekstualisasi melalui penerapan konstruktivisme dan bukan unifikasi melalui pengukuhan positivisme adalah opsi yang harus disambut hangat sebagai tantangan oleh psikologi (di Indonesia), karena lebih sejalan dengan semangat dan kebutuhan zaman kini. Ψ

CATATAN AKHIR

- ¹ Salah satu faktor pendorong berkembangnya psikologi ilmiah kiranya memang industrialisasi. "Psychology is a discipline cultivated mainly in the industrialized countries ... and not so much in other nations" (Ardila, 1982, dalam Russell, 1984).
- ² Posisi arus utamanya terletak pada model pendekatan ilmiah-objektif yang dipakai, kendati dalam hal rumusan objek studi maupun metodenya terdapat keanekaragaman seperti diuraikan dalam tulisan ini.
- ³ Menurut data tahun 2006 *IUPsyS* memiliki anggota masyarakat psikologi di 71 negara dan 14 organisasi psikologi lain (*Congress Book. First ASEAN Regional Union of Psychological Societies, Jakarta: July 31-August 2, 2006*).
- ⁴ Di Taiwan yang memisahkan diri dari China sesudah perang saudara pada 1949, perkembangan psikologi akademik agak berbeda. Boleh jadi karena terus terlibat dalam perkembangan psikologi arus utama di satu sisi, sedangkan di sisi lain karena tersedia sumber daya yang memadai, sejak dasawarsa 1970-an muncul gerakan untuk mengembangkan psikologi lokal di Taiwan melalui *the Taiwan Indigenous Psychology Movement* (Gabrenya, Jr., Kung, & Chen, 2006). Bersama sarjana psikologi dari sejumlah negara Asia lain seperti Korea dan Jepang, para sarjana psikologi Taiwan yang aktif dalam gerakan ini ikut memotori pengembangan psikologi lokal khas Asia.
- ⁵ Tahun 1950 di Jepang didirikan *the Japanese Group Dynamics Association (JGDA)*. Sejak 1960 perhimpunan ini menerbitkan *the Japanese Journal of Experimental Psychology* dalam bahasa Jepang, dua kali setahun. Sejak 1989 sampai 1995 jurnal ini dilengkapi dengan terbitan tahunan berbahasa Inggris. Sejak 1996 suplemen berbahasa Inggris ini berubah menjadi *Asian Journal of Social Psychology*, terbit tiga kali setahun dalam bahasa Inggris, dan merupakan hasil kerja bersama antara JGDA dan

Asian Association of Social Psychology yang dimotori para sarjana psikologi dari Hongkong, Korea, dan Jepang sendiri (*Asian Journal of Social Psychology*).

- 6 Di banyak negara dan khususnya pada jenjang *undergraduate* atau setara program sarjana di Tanah Air, *major* atau program studi psikologi merupakan salah satu program studi favorit, termasuk di Indonesia. Selain itu menurut sebuah sumber, jumlah abstrak artikel psikologi yang diterbitkan oleh 12 penerbit informasi ilmiah terkemuka kelas dunia terus meningkat dari 555.000 pada 1957, menjadi 2,24 juta pada 1977, dan menjadi 3,7 juta pada 1997. Bahkan menurut sebuah laporan yang diterbitkan pada 1990, diperkirakan para psikolog menerbitkan rata-rata 100 artikel per hari atau kira-kira satu artikel per 15 menit, di jurnal-jurnal ilmiah psikologi (Adair & Vohra, 2003).
- 7 Guba & Lincoln (1994) mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan dasar tentang hal-hal yang ultim atau tentang prinsip-prinsip tertinggi. Paradigma merepresentasikan sebuah *pandangan hidup* yang menyediakan pemahaman tentang hakikat “dunia,” tempat atau kedudukan individu di dalamnya, dan kemungkinan relasi antara individu dengan dunia serta bagian-bagiannya. Keyakinan tersebut bersifat mendasar dalam arti semata-mata didasarkan “iman” dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya.
- 8 Mengikuti teori Kuhn, sejarah psikologi ilmiah Amerika sering dilukiskan mengalami serangkaian revolusi ilmiah yang melahirkan tiga periode *normal science*, secara berturut-turut masing-masing didominasi oleh paradigma mentalis (1879), behavioris (1913), dan kognitivistis (1956). Namun menurut Leahey (1992), kisah tentang revolusi ilmiah dalam psikologi hanyalah mitos.
- 9 Bukan berarti pandangan Lakatos bebas dari koreksi. Menurutnya, aneka keyakinan dasar dalam sebuah program penelitian akan diwariskan tanpa mengalami perubahannya ke teori-teori yang mengikuti atau diturunkannya. Dengan kata lain, teori bisa berubah namun asumsi dasarnya tetap. Laudan, seorang pemikir lain, tidak sependapat. Memakai istilah *research tradition* untuk menggantikan istilah *research programmes* Lakatos, Laudan berpendapat bahwa sebuah tradisi penelitian terdiri atas serangkaian teori dengan dasar ontologis dan metodologis yang sama, namun asumsi-asumsi dasar ini tidak harus secara kaku menentukan perkembangan teori-teori itu ke arah yang sama ... teori-teori yang saling bertentangan bisa muncul dari asumsi-asumsi dasar yang sama (Gholson & Barker, 1985).
- 10 Mencakup juga *pospositivisme*, sejenis koreksi terhadap positivisme, yang berpandangan lebih moderat menyangkut sejumlah perkara penting. Sebagai contoh, *pospositivisme* tetap mengakui adanya realitas namun juga menyadari bahwa mustahil kita memperoleh pengetahuan yang sempurna atau mutlak tentangnya; hasil-hasil yang bisa direplikasikan

tidak selalu benar; dan tehnik kualitatif pun sah untuk menguji hipotesis (Guba & Lincoln, 1994).

- ¹¹ Pada tataran ontologis, usulan unifikasi dalam psikologi yang terbaru dan paling komprehensif dikemukakan oleh Henriques dengan konsep *Tree of Knowledge System* atau Sistem Pohon Pengetahuannya (Hastjarjo, 2008). Pada tataran yang lebih epistemologis serta dengan menggunakan terminologi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, masing-masing merepresentasikan positivisme dan konstruksionisme, sejumlah peneliti lain mengusulkan *integrative framework* atau *integrated approach* (Ercikan & Roth, 2006) alias pendekatan terintegrasi, atau *mixed methods research* (Johnson & Onwuegbuzie, 2004) alias penelitian dengan metode campuran, yaitu "the class of research where the researcher mixes or combines quantitative and qualitative research techniques, methods, approaches, concepts or language into a single study" (Johnson & Onwuegbuzie, 2004; h. 17).
- ¹² Taksonomi tujuan pembelajaran Bloom yang asli sudah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001), dengan cara menggabungkan proses kognitif dan dimensi pengetahuannya. Dimensi pengetahuannya mencakup *factual knowledge*, *conceptual knowledge*, *procedural knowledge*, dan *meta-cognitive knowledge*. Dimensi proses kognitifnya meliputi *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create* (diunduh dari <http://coe.sdsu.edu/eet/articles/bloomrev/index.htm>. Terima kasih kepada Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. yang telah menunjukkan situs-situs terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J.G. & Vohra, N. (2003). The explosion of knowledge, references, and citations. Psychology's unique response to a crisis. *American Psychologist*, 58(1), 15-23.
- Azuma, H. (1984). Psychology in a non-western country. *International Journal of Psychology*, 19, 45-55.
- Benjamin, Jr., L.T. (2001). American psychology's struggles with its curriculum. Should a thousand flowers bloom? *American Psychologist*, 56, 735-742.
- Bernardo, A.B.I., Sta. Maria, M.A., & Tan, A.L. (2002). *Forty years of Philippine psychology*. Quezon City: Psychological Association of the Philippines.
- Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (1956). *Taxonomy of educational objectives. The classification of educational goals. Handbook I. Cognitive domain*. New York: David McKay.
- Ching, C.C. (1980). Psychology in the People's Republic of China. *American Psychologist*, 35, 1084-1089.
- Congress book. First ARUPS congress (2006)*. Jakarta: ASEAN Regional Union of Psychological Societies.

- Driver-Linn, E. (2003). Where is psychology going? Structural fault lines revealed by psychologists' use of Kuhn. *American Psychologist*, 58, 269-278.
- Ercikan, K. & Roth, W-M. (2006). What good is polarizing research into qualitative and quantitative? *Educational Researcher*, 35(5), 14-23.
- Faulconer, J.E. & Williams, R.N. (1985). Temporality in human action. An alternative to positivism and historicism. *American Psychologist*, 40, 1179-1188.
- Gabrenya, Jr., W.K., Kung, Mei-Chuan, & Chen, Li-Yu (2006). Understanding the Taiwan Indigenous Psychological Movement. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(6), 597-622.
- Gergen, K.J. (1985). The social constructionist movement in modern psychology. *American Psychologist*, 40, 266-275.
- Gergen, K.J. (2001). Psychological science in a postmodern context. *American Psychologist*, 56(10), 803-813.
- Gholson, B. & Barker, P. (1985). Kuhn, Lakatos, and Laudan: Applications in the history of physics and psychology. *American Psychologist*, 40, 755-769.
- Griggs, D.L., Proctor, D.L., & Bujak-Johnson, A. (2002). The nonexistent common core. *American Psychologist*, 57, 452-453.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (h. 105-117). Thousand Oaks: Sage.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln

- (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., h. 191-215).
- Hastjarjo, T.D. (2008). *Mengintegrasikan psikologi: Peluang atau mimpi?* Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hassan, Fuad (2003). Dari mantan dekan. Dalam *Perjalanan emas pendidikan psikologi UI* (h. 52-61). Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Hoshmand, L.T. & Polkinghorne, D.E. (1992). Redefining the science-practice relationship and professional training. *American Psychologist*, 47, 55-66.
- Johnson, R.B. & Onwuegbuzie, A.J. (2004). Mixed methods research. A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14-26.
- Kuhn, T.S. (1962). *The structure of scientific revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lagmay, A.V. (1984). Western psychology in the Philippines: Impact and response. *International Journal of Psychology*, 19, 31-44.
- Lakatos, I. (1970). Falsification and the methodology of scientific research programmes. Dalam I. Lakatos & A. Musgrave (Eds.), *Criticism and the growth of knowledge* (h. 91-196). London: Cambridge University Press.
- Lau, M.Y. (2002). Postmodernism and the values of science. *American Psychologist*, 57(12), 1126-1127.
- Leahey, T.H. (1992). The mythical revolutions of American psychology. *American Psychologist*, 47(2), 308-318.
- LeCompte, W.A. (1980). Some recent trends in Turkish psychology. *American Psychologist*, 35, 745-749.

- McNally, R.J. (1992). Disunity in psychology: Chaos or speciation? *American Psychologist*, 47, 1054.
- Melikian, L.H. (1984). The transfer of psychological knowledge to the third world countries and its impact on development: The case of five Arab Gulf oil-producing states. *International Journal of Psychology*, 19, 65-77.
- Moghaddam, F.M. (1987). Psychology in the three worlds. As reflected by the crisis in social psychology and the move toward indigenous Third-World psychology. *American Psychologist*, 42, 912-920.
- Mueller, C.G. (1979). Some origins of psychology as science. *Annual Review of Psychology*, 30, 9-29.
- Munandar, A.S. (2003). Dari mantan dekan. Dalam *Perjalanan emas pendidikan psikologi UI* (h. 70-77). Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Panduan akademik program sarjana* (2008). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ratner, C. (2007). Contextualism versus positivism in cross-cultural psychology. Dalam Gang Zheng, Kwok Leung, & J.G. Adair (Eds.), *Perspectives and progress in contemporary cross-cultural psychology* (h. 35-47). Beijing: The Chinese Psychological Society & the International Association for Cross-Cultural Psychology.
- Robins, R.W., Gosling, S.D., & Craik, K.H. (1999). An empirical analysis of trends in psychology. *American Psychologist*, 54, 117-128.
- Rosenzweig, M.R. (1984). U.S. psychology and world psychology. *American Psychologist*, 39, 877-884.
- Russell, R.W. (1984). Psychology in its world context. *American Psychologist*, 39, 1017-1025.

- Sarwono, S.W. (2003). Lima puluh tahun perjalanan emas Fakultas Psikologi UI. Dari yang pertama ke yang utama. Dalam *Perjalanan emas pendidikan psikologi UI* (h. 36-51). Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Segall, M.H., Lonner, W.J. & Berry, J.W. (1998). Cross-cultural psychology as a scholarly discipline. On the flowering of culture in behavioral research. *American Psychologist*, 53, 1101-1110.
- Sternberg, R.J. & Grigorenko, E.L. (2001). Unified psychology. *American Psychologist*, 56, 1069-1079.
- Sudiarja, A., SJ (2008). *Mengapa koruptor bergeming dan keyakinan menjadi keras. Telaah tentang "jatidiri" manusia di era global*. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang Etika, Alam Pikir Hindu, Filsafat Manusia. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Watson, R.I. (1967). Psychology: A prescriptive science. *American Psychologist*, 22, 435.
- Watson, R.I. (1978). Epilogue. Just yesterday. Dalam R.I. Watson, *The great psychologists* (h. 623-627). New York: J.B. Lippincott.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kini ijinilah kami mengucapkan terima kasih. Pertama, kami mengucapkan terima kasih dan syukur kepada Tuhan atas segala anugerah yang telah dilimpahkan kepada kami dan kita semua. Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada almarhumah ibu dan ayah yang telah menghadirkan dan membesarkan kami; kepada almarhumah nenek, almarhum paman dan keluarga, *mbakyu* sekeluarga, serta keluarga besar dan sanak-saudara di Sayidan dan Cangkringan, atas cinta kasih, dukungan, dan kebersamaan sebagai sesepuh, kakak, adik, sahabat, dan teman.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru kami di SD Pangudi Luhur, Secodiningratan, Yogyakarta, para Bruder FIC maupun awam; kepada guru-guru kami di SMP dan SMA Seminari Santo Petrus Kanisius, Mertoyudan, Magelang, para romo Yesuit maupun praja, suster, Bruder, maupun awam; dan kepada para dosen kami di Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Keteladanan dan tempaan dari mereka semua ikut membentuk dan menjadikan kami seperti ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sanata Dharma yang telah menerima kami sebagai pegawai serta menyediakan segala kemudahan dan kesempatan bagi kami untuk ambil bagian dalam karya dan memperkembangkan diri. Secara khusus kami ingin mengucapkan terima kasih kepada mendiang Romo Kadarman, S.J. yang pertama kali membuka pintu bagi kami untuk bergabung dalam keluarga besar Sanata Dharma; kepada Bapak Yoseph Sumardi yang menginisiasi kami ke dalam profesi keguruan; kepada Romo Winkel, S.J. yang menginisiasi kami ke dalam profesi psikologi dan bimbingan; kepada Romo Danuwinata, S.J., yang memberikan kesempatan kepada kami untuk menempuh studi S3 di Filipina; kepada Romo Sastrapratedja, S.J. yang menginspirasi kami untuk mencintai dunia akademik; dan mendiang Romo Mangunwijaya, pr, yang menginspirasi kami untuk mencintai kehidupan.

Secara khusus kami juga mengucapkan terima kasih kepada Romo Wiryono Priyotamtama, S.J. dan Senat Universitas Sanata Dharma, yang membukakan pintu bagi kami untuk meraih jabatan guru besar; kepada Bapak Koordinator Kopertis Wilayah V yang melapangkan jalan, dan akhirnya kepada Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional yang memberikan kepercayaan dan mengangkat kami dalam jabatan guru besar. Untuk itu, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Biro Personalia Universitas Sanata Dharma, khususnya Bapak Subarjono, dan Bagian Kepegawaian Kantor Kopertis Wilayah V, atas segala dukungan dan bantuan teknis-administratif yang pasti sangat melelahkan.

Kami juga mengucapkan terima kasih atas cinta kasih dan dukungan: kepada keluarga besar Yama dan keluarga besar Martowinoto yang menerima kami sebagai keponakan-menantu dan saudara; kepada mendiang ayah dan Ibu Soenoro yang sudi menerima dan mempercayakan salah seorang puterinya menjadi pasangan hidup kami; kepada keluarga besar Soenoro yang menerima kami sebagai adik, kakak, atau paman.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua hadirin yang sudi meluangkan waktu memberikan dukungan sekaligus berbagi rasa syukur dan kegembiraan bersama kami; secara khusus kepada Dekan, teman-teman dosen dan staf administratif di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, teman-teman di Jurusan Ilmu Pendidikan: BK dan PGSD, serta unit lain di Universitas Sanata Dharma, teman-teman kuliah maupun teman-teman berbagi pengetahuan di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, teman-teman sekompunitas psikologi baik dalam Himpunan Psikologi Indonesia maupun dalam berbagai bentuk kolegialitas lain, teman-teman Eksem (Eks Seminaris Mertoyudan) baik yang imam maupun awam. Secara khusus kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman baik dosen, staf administratif, maupun mahasiswa yang dengan penuh kerelaan mempersiapkan acara ini sebagai panitia, terutama Bapak Minta Istono dan Ibu Rohaniwati; dan kepada Paduan Suara mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma atas persembahan lagu-lagu yang menghidupkan suasana.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada "dunia kecil" kami: Maria Christina Sri Andayani, belahan jiwa tercinta; serta buah hati terkasih: Maria Benedicta Aryani Sintadhi, Maria Kristina Sri Sita Adyani, dan Gregorius Pratyaksa, putri dan putra yang dipercayakan oleh Tuhan sebagai anak kepada kami. Semoga anugerah yang besar ini menjadikan kami dan kita semua semakin fasih bersyukur.

Mohon maaf atas kesalahan dan hal-hal yang mungkin kurang berkenan, dan terima kasih atas doa, dukungan, dan perhatian.

Yogyakarta, 29 November 2008

A. Supratiknya



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap: **Augustinus Supratiknya**
Tempat, tanggal lahir: **Yogyakarta, 10 September 1954**

I. Keterangan Diri

NIP : P.902/131 130 354
NIDN : 0010095402
Jenis kelamin : Lelaki
Agama : Katolik
Status perkawinan : Kawin

Status pegawai : Pegawai Negeri Sipil Dipekerjakan (Dpk)
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan akademik : Guru Besar
Alamat kantor : Fakultas Psikologi, Universitas Sanata
Dharma, Kampus III, Paingan,
Maguwoharjo, Teromol Pos 29,
Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301; 515352
Faks. (0274)562383
Alamat rumah : Candi Gebang Permai, Blok GG-7,
Condong Catur, Sleman Yogyakarta 55283
Telp. (0274)883250
Handphone : 081578175717
Alamat email : aswignyawardaya@yahoo.co.id;
pratik@staff.usd.ac.id

II. Pendidikan

A. Pendidikan Bergelar

Jenjang	Universitas	Bidang Studi	Judul Skripsi/Tesis	Lulus Tahun
S-3	University of the Philippines	Psikologi	<i>Attribution following success/failure and task-performance: The myth of modesty in a group of Javanese college students.</i>	1992
S-1	Universitas Gadjah Mada	Psikologi	Hubungan antara sikap konformistik anak dan pola pengasuhan oleh ibu dalam keluarga Jawa di DIY.	1980

B. Pendidikan tidak Bergelar

Jenjang/ Program	Universitas/ Lembaga	Bidang Studi	Kegiatan/Judul Karya Ilmiah	Lulus Tahun
Postdoctoral/ Fulbright Senior Research Program	Western Washington University & Florida Institute of Technology	Psikologi Lintas Budaya	<i>Ongoing themes in psychology and culture (Co-author bersama Bernadette N. Setiadi, Walter J. Lonner, dan Ype H. Poortinga)</i>	2004
-	Himpisi DIY	Psikologi	Ujian untuk mendapatkan Surat Rekomendasi Ijin Praktek sebagai Psikolog	2000
-	Universitas Sanata Dharma	-	Ancangan aplikasi	1999
-	Universitas Terbuka	-	Akta Mengajar Lima	1985
-	Universitas Gadjah Mada	-	Latihan Pra Jabatan Tingkat III	1984

III. Publikasi

Tahun	Judul	Media/Penerbit
2008	<i>Menyusun program dan modul psikoedukasi.</i>	Yogyakarta: Penerbit USD.
2008	<i>Tata tulis artikel ilmiah.</i>	Yogyakarta: Penerbit USD.
2007	<i>Kiat merujuk sumber acuan dalam penulisan karya ilmiah.</i>	Yogyakarta: Penerbit USD.
2007	"Kisah di balik rubrik Kontak Jodoh".	<i>Jurnal Penelitian</i> , No.20, Mei h.1-24.
2006	"Networking among Southeast Asian Psychological Societies to improve services".	<i>Buletin Psikologi</i> , 14(2), Desember h.79-88.
2006	<i>Menggugat sekolah. Kumpulan esai tentang psikologi dan pendidikan.</i>	Yogyakarta: Penerbit USD.
2006	<i>Inspiring love.</i>	Yogyakarta: Pustaka Anggrek.

Tahun	Judul	Media/Penerbit
2006	<i>The power of love.</i>	Yogyakarta: Pustaka Angrek.
2006	“Penyusunan tes kompetensi bidang Psikologi Kepribadian (Sebuah langkah awal)”.	<i>Widya Dharma</i> , 17(1), Oktober, h.29-48.
2006	“Konstrual-diri di kalangan mahasiswa”.	<i>Insan</i> , 8(2), Agustus, h.89-99.
2006	“Menyembuhkan luka psikis anak”.	<i>Hidup</i> , No.27 Tahun ke-60, 2 Juli, h.10-11.
2006	“Efektivitas metode <i>problem-based learning</i> dalam pembelajaran mata kuliah teori: Psikologi Kepribadian II (Coauthor bersama Titik Kristiyani)”.	<i>Jurnal Psikologi</i> (Universitas Gadjah Mada), 33(1), Juni, h.17-32.
2005	“Romo Mangun: Pendidikan dan gerakan kebudayaan”.	<i>Kuwera-14</i> , No. 30, Tahun V, September-Oktober, h.3-7.
2005	“Sumbangan psikologi budaya dalam teori belajar-pembelajaran. Dalam B. Rahmanto, Catur Rismiati, I. Praptomo Baryadi, P. Ari Ari Subagyo, R. Rohandi & St. Sunardi (Eds.)”, <i>Pendidikan nasional dalam reformasi politik dan kemasyarakatan. Kenangan untuk ulang tahun ke-80 Pater J. Drost, S.J. dan pesta emas Universitas Sanata Dharma</i> (h.219-244).	Yogyakarta: Penerbitan USD.
2005	“The Tsunami: Between a painful blessing and a curse”.	<i>Cross-Cultural Psychology Bulletin</i> , 39(1-2), March-June, h.8-16,
2005	“Menjelaskan keberhasilan dan kegagalan”.	<i>Jurnal Psikologi</i> (Universitas Gadjah Mada), 32(1), h.1-12.
2005	“Peninggian dan perendahan diri. Sebuah temuan awal dari Jawa”.	<i>Jurnal Psikologi</i> (Universitas Padjadjaran), 15(1), Maret, h.50-66.

Tahun	Judul	Media/Penerbit
2005	"Sistem pendidikan Indonesia saat ini dalam perspektif psikologis. Dalam A.M. Slamet Soewandi, B. Widharyanto, Barli Bram & Y.F. Setya Tri Nugraha (Eds.), <i>Pelangi pendidikan. Tinjauan dari berbagai perspektif</i> (h.177-192).	Yogyakarta: Penerbitan USD.
2004	"Dewan pendidikan dan komite sekolah. Peran masyarakat dalam pendidikan sekolah di Tanah Air. Dalam Tonny D. Widiastono (Ed.), <i>Pendidikan manusia Indonesia</i> (h.360-382).	Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Yayasan Toyota & Astra.
2004	<i>Ongoing themes in psychology and culture</i> (Coeditor bersama Bernadette N. Setiadi, Walter J. Lonner, dan Ype H. Poortinga).	Yogyakarta: International Association for Cross-Cultural Psychology.
2003	"Positioning DED dalam konteks permasalahan pendidikan di Indonesia masa kini".	<i>Kuwera-14</i> , No. 17, Tahun III, 2-4.
2003	"Kurikulum program pendidikan sarjana psikologi 2002".	<i>Suksma</i> , 1(2), Mei, h.20-32/
2002	"Teror, kejahatan bermotif kebencian?"	KOMPAS, 25 Oktober.
2002	"Manusia menjadi Tuhan?"	<i>Suksma</i> , 1(1), h.47-49.
2002	"Kompetensi inti psikolog".	<i>Suksma</i> , 1(1), h.7-18.
2002	"Akan terus tertinggal?"	KOMPAS, 13 Juni.
2002	"Dari UMPTN ke UMPT-Nas".	KOMPAS, 11 Februari.
2002	"Pikiran-pikiran Romo Mangun tentang pendidikan bagi anak miskin".	<i>Kuwera-14</i> , No.8/Tahun II, Januari-Februari, h.9-12.
2002	<i>Service learning. Belajar dari konteks kehidupan masyarakat: Paradigma pembelajaran berbasis problem, mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Pidato Dies Natalis ke-47 Universitas Sanata Dharma.</i>	Yogyakarta: Penerbitan USD.
2002	<i>Panduan mediator. Terampil membangun perdamaian</i> (Terjemahan).	Yogyakarta: Kanisius.

Tahun	Judul	Media/Penerbit
2001	Pengembangan afeksi di seminari. Dalam Rangga Lestanto, Riki Maulana, Ari Manik, Adinto Fajar, et al. (Eds.), <i>Be not afraid. Bunga rampai</i> (h. 65-73).	Mertoyudan: Medan Utama.
2001	“ <i>Problem-based learning</i> : Aplikasinya dalam program pendidikan profesi psikologi. Dalam Y.B. Cahya Widiyanto, V. Didik Suryo Hartoko, C. Siswa Widyatmoko, & Agus Suwignyo (Eds.)”. <i>Bunga rampai psikologi 2</i> (h.3-33).	Yogyakarta: Penerbitan USD.
2001	“Hantu masyarakat itu bernama pendidikan. Dalam Sindhunata (Ed.)”, <i>Pendidikan: Kegelisahan sepanjang zaman</i> (h.196-207).	Yogyakarta: Kanisius.
2000	<i>Pembelajaran tiga bidang studi inti di SD Xaverius I Bandarlampung</i> . Laporan penelitian tidak diterbitkan (Coauthor bersama R. Rohandi, A. Atmadi, Yuliana Setyaningsih, dan Sylvia Carolina).	Yogyakarta: P2TKP USD dan Yayasan Xaverius Bandarlampung.
2000	<i>Statistik psikologi</i> .	Jakarta: Grasindo.
2000	“Krisis kepemimpinan dan budaya malu. Dalam V. Didik Suryo Hartoko & F. Subroto Widjojo, S.J. (Eds.)”, <i>Bunga rampai psikologi</i> (h.1-14).	Yogyakarta: Penerbitan USD.
2000	“Kurikulum program sarjana psikologi 1994 dan <i>scientist-practitioner split</i> dalam psikologi. Dalam Supratiknya, Faturochman & Sentot Haryanto (Eds.)”, <i>Tantangan psikologi menghadapi milenium baru</i> (h.189-211).	Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
2000	<i>Peran psikologi di Indonesia. Kumpulan pidato pengukuhan guru besar Fakultas Psikologi UGM</i> (Koeditor bersama Faturochman dan Sentot Haryanto).	Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.

Tahun	Judul	Media/Penerbit
1999	<i>Survei implementasi dan institusionalisasi program AA di 9 perguruan tinggi anggota APTIK tahun 1998.</i> Penelitian tidak diterbitkan.	Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
1999	<i>Tes bakat dan tes prestasi sebagai alat seleksi penerimaan mahasiswa baru. Kasus pada tes masuk 1996/1997 di Universitas Sanata Dharma.</i> Penelitian tidak diterbitkan (Coauthor bersama Eddy Suhartanto dan M.L. Anantasari).	Yogyakarta: P2TKP USD.
1999	"Romo Mangun sebagai guru (Coauthor bersama A. Atmadi). Dalam Y.B. Priyanahadi, I. Marsana Windhu, F.X.S. Wibawa Ardhi & F.X. Warindrayana (Eds.)", <i>Romo Mangun di mata para sahabat</i> (h.157-173).	Yogyakarta: Kanisius.
1999	"Pendidikan dasar sebagai infanteri. Dalam Sindhunata (Ed.)", <i>Pergulatan intelektual dalam era kegelisahan</i> (h.265-278).	Yogyakarta: Kanisius.
1999	"Universitas harus punya hati nurani", Dalam <i>Belajar untuk hidup. Buku suci OPSPEK 1999 Universitas Atma Jaya Yogyakarta</i> (h. 60-67).	Yogyakarta: Unit Penerbitan Mahasiswa "PASTI" Universitas Atma Jaya.
1998	<i>Enneagram timur. Sembilan tipe kepribadian</i> (Terjemahan).	Yogyakarta: Kanisius.
1998	<i>Wajahku, pribadiku. Mengenal 16 tipe kepribadian lewat wajah</i> (Terjemahan).	Yogyakarta: Kanisius.
1996	<i>Sikap generasi muda dalam menghadapi era globalisasi.</i> Laporan penelitian tidak diterbitkan (Coauthor bersama C. Teguh Dalyono, Y. Harsoyo, dan A. Budi Susila).	Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma dan Biro Bina Sosial Setwilda DIY.
1996	<i>Tumbuh bersama sahabat 1. Konseling sebaya, sebuah gaya hidup. Buku Sumber</i> (Terjemahan).	Yogyakarta: Kanisius.

Tahun	Judul	Media/Penerbit
1996	<i>Tumbuh bersama sahabat 2. Konseling sebaya, sebuah gaya hidup. Buku kegiatan (Terjemahan).</i>	Yogyakarta: Kanisius.
1996	"Analisis sosial. Dalam A. Samana (Ed.)", <i>Dari kampus ke kampung</i> (h. 13-33).	Yogyakarta: Penerbitan USD.
1996	"Cendekiawan dan cara beriman yang dewasa. Dalam J. Markiswo & A. Supratiknya (Eds.)", <i>Romo Kadarman. Kenangan dan persembahan bagi Prof. Dr. A.M. Kadarman, S.J.</i> (h. 272-286).	Yogyakarta: Penerbitan USD.
1996	"Berbuat <i>affair</i> , mengapa banyak terjadi?"	KOMPAS, 27 Februari.
1995	<i>Mengenal perilaku abnormal.</i>	Yogyakarta: Kanisius.
1995	<i>Komunikasi antar pribadi. Tinjauan psikologis.</i>	Yogyakarta: Kanisius.
1995	<i>Teori perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler</i> , oleh Agus Cremers (Editor).	Yogyakarta: Kanisius.
1995	<i>Tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler. Sebuah gagasan baru dalam psikologi agama</i> , oleh Agus Cremers (Editor).	Yogyakarta: Kanisius.
1995	Gereja dan pendidikan bagi kaum miskin. Dalam <i>Gereja dan masyarakat. Sejarah perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta</i> (h.95-99).	Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas Kemerdekaan RI Kevikepan DIY.
1995	Intelektualitas. Dalam <i>Menuju akademisi beriman, kritis, mandiri, humanis, dan berkepedulian sosial</i> (h.1-6).	Yogyakarta: Panitia OPSPEK USD.
1995	Beberapa pemikiran Rokeach tentang keyakinan, sikap, dan nilai. Dalam <i>Mendidik manusia merdeka. Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun</i> (h. 295-328).	Yogyakarta: Interfidei.
1995	"Perkawinan sebaya".	KOMPAS, 19 Maret.
1994	"Tipologi perkawinan".	KOMPAS, 2 Januari.
1994	<i>Bertemu Tuhan di tengah keluarga. Hidup berkeluarga sebagai latihan rohani.</i> (Terjemahan).	Yogyakarta: Kanisius.

Tahun	Judul	Media/Penerbit
1993	<i>Psikologi kepribadian 3. Teori-teori sifat dan behavioristik</i> (Editor).	Yogyakarta: Kanisius.
1993	<i>Psikologi kepribadian 2. Teori-teori holistik (Organismik-fenomenologis)</i> (Editor).	Yogyakarta: Kanisius.
1993	<i>Psikologi kepribadian 1. Teori-teori psikodinamik (Klinis)</i> (Editor).	Yogyakarta: Kanisius.
1992	<i>Menyongsong pembangunan jangka panjang tahap II: Suatu tantangan dalam pembangunan sumber daya manusia, tafsir atas sebuah observasi. Pidato Dies Natalis ke-37 IKIP Sanata Dharma</i>	Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
1992	<i>Attribution following success/failure and task performance. The myth of modesty in a group of Javanese college students.</i> Disertasi.	Quezon City: University of the Philippines.
1991	"Panduan bagi para calon ilmuwan".	<i>Widya Dharma</i> , Tahun II, No.1, h.97-102.
1989	<i>Survei kebutuhan siswa di SMA Katolik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan penelitian tidak diterbitkan (Coauthor bersama R.H.Dj. Sinurat dan M.J. Retno Priyani).</i>	Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Sanata Dharma.
1988	<i>Survei profil petugas bimbingan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Katolik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan penelitian tidak diterbitkan (Coauthor bersama Y. Sumardi, R.H.Dj. Sinurat, H.Wahyudi, T.Priyo Widiyanto).</i>	Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Sanata Dharma.
1987	<i>Derita, kutuk atau rakhmat. Manakala kemalangan menimpa orang saleh</i> (Terjemahan).	Yogyakarta: Kanisius.
1987	<i>Mazhab ketiga. Psikologi humanistik Abraham Maslow</i> (Terjemahan).	Yogyakarta: Kanisius.
1987	<i>Mendidik anak berbakat</i> (Terjemahan).	Yogyakarta: Kanisius.

Tahun	Judul	Media/Penerbit
1985	<i>Studi eksploratif tentang faktor kritis di fase akademik: Fakta keadaan pada tahun 1984 dan kecenderungannya pada semua PTS berstatus di lingkungan Kopertis Wilayah V, Yogyakarta.</i> Laporan penelitian tidak diterbitkan (Coauthor bersama A. Tutoyo, H.Y. Supriyadi, Ds., Udiono, dan Edi Santosa).	Yogyakarta: Kopertis Wilayah V.
1984	<i>Pokok dan tokoh psikologi modern.</i> Diktat kuliah tidak diterbitkan.	Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Sanata Dharma.
1983	<i>Bimbingan kelompok. Bab II.</i> Diktat kuliah tidak diterbitkan.	Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Sanata Dharma.
1981	<i>Pengantar psikologi II.</i> Diktat kuliah tidak diterbitkan.	Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Sanata Dharma.
1981	<i>Pengantar psikologi I.</i> Diktat kuliah tidak diterbitkan.	Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Sanata Dharma.

IV. Seminar/Lokakarya

Tahun	Tema
Internasional	
2008	The XIX Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology, Bremen, Germany, July 27-31.
2006	The First Congress of the ASEAN Regional Union of Psychological Societies, Jakarta, July 31-August 2.
2006	The XVIII Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology, Isle of Spetses, Greece, July 11-15.
2004	The XVII Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology, Xi'an, China, August 2-8.
2002	The XVI Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology, Yogyakarta, Indonesia, July 15-19.

Tahun	Tema
<i>Internasional</i>	
2001	International Seminar on Indonesia in Transition, Center for Population Studies, Gadjah Mada University and the Royal Netherlands Academy of Sciences, Yogyakarta, Indonesia, August 23.
1995	Third Annual Meeting of the Association of Southeast and East Asian Catholic Universities, Atma Jaya University, Yogyakarta, Indonesia, August 25-28.
1995	Third Conference of the International Association of Business Deans and Directors of Jesuit Institutions, Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia, July 29-August 2.
1994	Three Day Workshop on Human Resource Development in Institutions of Higher Learning, Parahyangan Catholic University, Bandung, Indonesia, July 14-16.
1993	Dialogue among North-South and South-South Educationists on Improving the Quality of Life through Relevant Basic and Continuing Education for All and Excellent Education, Indonesian Educationist Association, Bandung, Indonesia, May 17-20.
1992	APECA Ninth Biennial Conference-Workshop, Satya Wacana Christian University, Salatiga, Indonesia, September 21-25.
<i>Nasional</i>	
2006	Seminar Ilmiah Dosen dan Alumni "Sumbangan Sanata Dharma untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa," Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 9 Desember.
2006	Seminar Nasional memperingati 100 tahun Prof. Dr. P.J.Zoetmulder, S.J., "Meninjau kembali kajian Jawa," Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 9-10 Februari.
2005	Kolokium Psikologi Indonesia Ke-15, Jakarta, 28-30 September.
2005	Seminar Nasional "Mencapai perkembangan manusia yang utuh melalui pendidikan emansipatoris," Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 22-23 Juli.
2005	Semiloka Penerapan Gendhing Dolanan Anak dalam Pendidikan, Masyarakat Karawitan Jawa, Yogyakarta, 16 Juli.
2005	Kolokium Psikologi Indonesia Ke-14, Yogyakarta, 17-19 Maret.

Tahun	Tema
Nasional	
2003	Seminar dan Lokakarya Nasional pengembangan diklat pendidikan seni dan kejuruan "Meningkatkan kepekaan rasa dan kreativitas peserta didik melalui pendidikan seni," Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian, Yogyakarta, 25-27 Agustus.
2003	Simposium Sosial dan Budaya Bedah Sosok: Romo Mangun – Sang "Sosialis" Sejati, Institut Sosial Transformatif Pondok Tempayan, Bandung, 3 Mei.
2001	Seminar Nasional Sehari Mengenang Karya-karya Romo Dick Hartoko, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1 Desember.
2001	Semiloka Nasional Membangun Kepercayaan menuju Indonesia Madani, Demokratis, dan Damai, Konsorsium Fakultas Psikologi DIY & Himpisi DIY bekerja sama dengan Konrad Adenauer Stiftung, Yogyakarta, 20-21 Agustus.
2000	Seminar Nasional "Quo Vadis Pendidikan di Indonesia," Universitas Sanata Dharma, Yayasan Kanisius Pendidikan, Majalah Basis Penerbit-Perencanaan Kanisius, the Ford Foundation, Yogyakarta, 21-23 Agustus.
1998	Lokakarya Pengembangan Kurikulum Nasional Pendidikan Psikologi/ Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta, 22-23 Oktober.

V. Riwayat Pangkat/Jabatan Akademik

No.	Pangkat/Jabatan Akademik	TMT
1.	Calon Pegawai Negeri	1 Desember 1982
2.	Pegawai Negeri Sipil/Penata Muda (III/a);	1 Mei 1984 Asisten Ahli Madya.
3.	Penata Muda Tk. I (III/b); Asisten Ahli.	1 April 1986
4.	Penata (III/c); Lektor Muda.	1 Juni 1994
5.	Penata Tk. I (III/d); Lektor.	1 November 1997
6.	Pembina (IV/a); Lektor Kepala.	1 Januari 2001
7.	Pembina (IV/a); Guru Besar.	1 April 2008

VI. Riwayat Pekerjaan/Jabatan

No.	Pekerjaan/Jabatan	Tahun
1.	Sekretaris Pelaksana Sekretariat <i>Mission and Identity</i> , Universitas Sanata Dharma.	2007-kini
2.	Dekan, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.	1996-2001
3.	Ketua, Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.	1995-1997
4.	Ketua, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.	1993-1996
5.	Ketua, Program Studi Bimbingan dan Konseling, JIP, FKIP, Universitas Sanata Dharma.	1993-1996
6.	Sekretaris, Program Diploma Kependidikan, IKIP Sanata Dharma.	1980-an
7.	Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma (sebelum 1993, IKIP Sanata Dharma).	1981-kini

VII. Pengalaman Organisasi

No.	Organisasi	Tahun
1.	Anggota Masyarakat Karawitan Jawa (<i>Maskarja</i>).	2003-kini
2.	Anggota <i>International Association for Cross-Cultural Psychology</i> .	2002-kini
3.	Anggota <i>American Psychological Association</i> .	1996-kini
4.	Anggota Himpunan Psikologi Indonesia.	1996-kini
5.	Ketua Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, Yogyakarta.	1994-1999

VIII. Kegiatan Lain

No.	Kegiatan	Tahun
1.	Ketua Dewan Redaksi <i>Jurnal Psikologi Indonesia</i> , Himpunan Psikologi Indonesia.	2008
2.	<i>ASEAN Regional Representative, International Association for Cross-Cultural Psychology.</i>	2006-2010
3.	Anggota Mitra Bestari <i>Jurnal Psikologi</i> dan <i>Buletin Psikologi</i> Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.	2005-kini
4.	Pengasuh Rubrik Konsultasi Psikologi <i>Kafe Gaul</i> , <i>Majalah Praba</i> , Yogyakarta.	2000-2001

IX. Penghargaan/Hadiah

No.	Penghargaan/Hadiah	Tahun
1.	<i>The Witkin/Okonji Travel Award (International Association for Cross-Cultural Psychology).</i>	2008
2.	Sebagai pegawai yang telah mengabdikan selama 25 tahun di lingkungan Yayasan Sanata Dharma.	2006
3.	<i>The International Travel Award (American Psychological Association).</i>	2006
4.	<i>The Witkin/Okonji Travel Award (International Association for Cross-Cultural Psychology).</i>	2006
5.	<i>Penghargaan Driyarkara</i> , Universitas Sanata Dharma.	2001
6.	<i>First Prize Winner of the 1995 Best Dissertation Award (Psychological Association of the Philippines).</i>	1995

X. Keluarga

Isteri: Dra. Maria Christina Sri Andayani
(Menikah: 10 April 1983).

Anak : 1. Maria Benedicta Aryani Sintadhi, S.T.
2. Maria Kristina Sri Sita Adyani.
3. Gregorius Pratyaksa.

Yogyakarta, 29 November 2008
Augustinus Supratiknya